

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SISWA**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

MAKALAH

Oleh:

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

Juli 2022

MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA SISWA

Mukhoiyaroh

Pendahuluan

Buram kaca pendidikan di Indonesia diwarnai dengan perilaku-perilaku para pelajar yang sudah sampai mengkhawatirkan. Terjadinya tawuran antar pelajar di berbagai kota besar, penodongan, pembajakan kendaraan umum, sampai kepada tindak penyalahgunaan obat psikotropika, mencoreng citra dunia pendidikan. Hal ini tidak saja terjadi di kota besar yang dianggap sebagai gambaran kehidupan yang individualis karena budaya yang mengitari anak, tetapi sudah sampai ke sekolah-sekolah pinggiran yang dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial budaya yang masih menjunjung tinggi kebersamaan, gotong royong dan toleransi.

Fenomena yang lain juga tampak pada kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, seperti juga masyarakat pada umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak dalam perilaku keseharian. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi atau rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai personal dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial akan menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya asosial ataupun anti sosial), dan bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya (Mu'tadin, 2002).

Sementara ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori siswa dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan. Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh siswa sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, siswa belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama

siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem cooperative learning. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Beberapa keuntungan kerjasama dalam pembelajaran menurut Joyce & Weil (1996) adalah siswa mempunyai keterampilan social, personal dan intelektual. Keterampilan sosial yang muncul dalam pembelajaran kooperatif adalah: (1) perasaan empati dari anggota kelompok karena keterlibatan pada tugas masing-masing dan bisa saling berganti tugas; (2) meningkatkan tanggung jawab anak, dengan tugas masing-masing anggota. (3) perasaan rendah hati, karena saling ketergantungan anggota dalam kelompok; (4) Toleransi; penghargaan tugas masing-masing anggota; dan (5) bekerja sama antar anggota untuk mencapai tujuan dalam kelompok.

Selain keterampilan sosial, individu juga mendapatkan keuntungan dari pembelajaran kooperatif, yaitu perkembangan personal antara lain: (1) motivasi yang lebih tinggi pada kerjasama kelompok dari pada kerja individu; (2) meningkatkan perasaan positif menghadapi yang lain, mengurangi aleniasi dan kesendirian, membangun hubungan dan memberikan pandangan tegas dari orang lain; (3) meningkatkan *self-esteem* tidak saja karena meningkatnya pembelajaran, tetapi karena perasaan dihargai dan dipedulikan oleh orang lain dalam lingkungan; dan (4) perasaan aman berada dalam kelompok kooperatif, utamanya bagi anak yang berprestasi kurang, karena keterlibatannya dalam tugas tetap dihargai kelompok,

dan perasaan aman untuk mengungkapkan pendapat secara bebas dalam kelompok dari pada dalam kelas.

Perilaku kooperatif dapat menstimulasi tidak saja keterampilan sosial tetapi juga keterampilan secara intelektual. Keterampilan intelektual dapat berupa ; (1) Para anggota kelompok koperasi belajar dari satu dengan yang lain. Setiap pelajar mempunyai kekayaan kognitif yang dapat membantu atau menambah pengetahuan yang lain; (2) Berinteraksi satu dengan yang lain menciptakan lebih banyak aktivitas intelektual yang meningkatkan belajar bila dibandingkan dengan studi sendirian. (3) dapat merespon pengalaman dalam tugas-tugas yang memerlukan koperasi dengan meningkatnya kapasitasnya untuk bekerja secara produktif bersama-sama.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kelompok dengan kooperatif akan dapat mengembangkan tidak saja keterampilan social tetapi juga personal. Keterampilan sosial terkait dengan interaksi individu dengan individu yang lain dengan respon yang sesuai dengan harapan lingkungannya, berupa toleransi, berbagi, empati dan bekerja sama. Keterampilan personal yang menyertai pembelajaran kooperatif adalah lebih percaya diri karena dihargai (*self esteem*) dan didengar serta dibutuhkan dalam kelompok, berkurangnya sikap egois, lebih termotivasi dan dapat mengembangkan sikap positif. Bagi anak yang mempunyai kebutuhan belajar secara khusus, belajar dengan kooperatif dapat efektif, karena siswa merasa nyaman secara psikis karena penerimaan oleh kelompok belajarnya.

Dari penjelasan di atas, maka penulis mempunyai hipotesis bahwa dengan model pembelajaran kooperatif, maka akan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

Keterampilan sosial merupakan salah satu keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh siswa untuk menerapkan secara aplikatif pemahaman mereka terhadap konsep-konsep pelajaran. Misalnya, penjelasan konsep interaksi, interelasi dan interdependensi yang bersumber dari kajian sosiologi dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan kerjasama, saling menghargai terhadap perbedaan, menumbuhkan kesetiakawanan dan toleransi dan lain sebagainya. Alasan mengapa keterampilan sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran, dikarenakan banyaknya permasalahan sosial yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari seperti peristiwa tawuran antarwarga, berbagai pelanggaran tata tertib, pengrusakan lingkungan serta fasilitas umum.

Selain itu, pengembangan keterampilan sosial telah dirumuskan melalui Standar Kompetensi Lulusan No.23 Tahun 2006. Uraian kompetensi yang diharapkan dicapai siswa antara lain meliputi (1) mampu mencari, memilah dan mengolah informasi dari berbagai sumber; (2) mampu mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari; (3) memiliki keterampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. (4) memahami, menghargai dan mampu bekerjasama dengan orang lain yang majemuk; (5) mampu mentransformasikan kemampuan akademik dan beradaptasi dengan perkembangan masyarakat, lingkungan dan perkembangan global.

Ciri-ciri Keterampilan Sosial Gresham & Reschl (dalam www.jurnal.pdii.lipi.) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

- (1) Perilaku interpersonal; Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digerakkan selama melakukan interaksi social yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.
- (2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri; Perilaku ini yang merupakan ciri dari sesuatu yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi social, seperti keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan lain-lain.
- (3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis. Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendorong prestasi belajar di sekolah, seperti; mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah yang baik, mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.
- (4) Penerimaan teman sebaya; Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan social yang rendah akan cenderung ditolak teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.
- (5) Keterampilan berkomunikasi; Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan social yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara dan menjadi pendengar yang responsif.

Adapun dimensi-dimensi yang dikembangkan dalam keterampilan Sosial menurut Caldarella & Merrell (dalam www.jurnal.pdii.lipi.go.id) mengemukakan lima dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan social, yaitu:

- (1) Hubungan dengan teman sebaya (*peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- (2) Manajemen diri (*self-management*) merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan yang baik.
- (3) Kemampuan akademis, ditunjukkan melalui penemuan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- (4) Kepatuhan (*compliance*) menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu yang baik dan membagikan sesuatu.
- (5) Perilaku asertif, didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seseorang dapat menampilkan perilaku yang tepat sesuai situasi yang diharapkan.

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Joyce & Weil, kelompok kooperatif dalam pembelajaran dapat dibentuk dengan beberapa kelompok dengan struktur tugas yang berbeda, yaitu: berpasangan dua orang, kelompok kecil dengan anggota tiga atau empat orang dan kelompok besar. Struktur tugas masing-masing anggota juga berlainan tergantung kepada kesepakatan kelompok. Model kelompok kooperatif ini terdiri dari kelompok tugas, model jigsaw, model struktural dan model investigasi kelompok (*group investigation*).

Berbagai macam kelompok ini dapat efektif dengan panduan : (1) Latihan bekerjasama; (2) Latihan untuk efisiensi; (3) Latihan untuk interdependensi; (4) Pembagian kerja; spesialisasi; (5) Struktur tujuan yang kooperatif dan kompetitif; dan (6) Motivasi dari ekstrinsik menuju intrinsik.

Keenam cara agar kelompok menjadi efektif, dapat diaplikasikan dalam prosedur kerja kelompok kooperatif, pada prinsipnya ada empat, yaitu: (1) Penjelasan materi : Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok; (2) Belajar dalam kelompok: Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya; (3) Penilaian: Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok; (4) Pengakuan Tim : Pengakuan tim adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi (Wina Sanjaya: 2008).

Adapun dalam belajar kelompok secara kooperatif perlu menjaga prinsip-prinsip kerjanya, agar tujuan pembelajaran kooperatif dapat tercapai, tujuan utama yaitu pencapaian tujuan pembelajaran dan tujuan pengiring, yaitu keterampilan personal. Prinsip-prinsip belajar kooperatif (Joyce & Weil , 1996) adalah :

1) Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.

2) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.

3) Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota dan mengisi kekurangan masing-masing.

4) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi.

Melalui pembelajaran kooperatif yang mengandaikan interaksi-interaksi social, siswa diajari tentang konsep-konsep oleh orang lain, apakah itu guru atau teman. Sebagaimana psikolog kognitif menyatakan bahwa konsep-konsep tersebut diinternalisasikan sebagai pengetahuan deklaratif (Schunk, 2012; 353). Namun tentu bisa saja individu belajar konsep secara mandiri, namun dalam pengertian konstruktivis, pembelajaran melalui mediasi sosial karena melibatkan alat-alat. Alat-alat yang dimaksud berupa bahasa, simbol-simbol atau tanda tertentu. Alat tersebut telah diperoleh melalui interaksi social. Sehingga guru dengan demikian perlu untuk mempersiapkan alat-alat dasar untuk belajar, dengan maksud siswa dapat membangun pengetahuan secara efektif.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Joyce & Weil, beberapa metode yang dapat diterapkan dari model pembelajaran kooperatif adalah metode Jigsaw, STAD (*Student Team Achievement Division*), dan *Group Investigation*.

1. Jigsaw

Pengertian *jigsaw learning* adalah sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknis "pertukaran dari kelompok ke kelompok lain." (*group to group exchange*) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu.

Sedangkan menurut Joyce & Weil (199) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif. Jumlah anggota dalam jigsaw siswa di kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain.

Adapun Langkah-Langkah pelaksanaan metode Jigsaw adalah:

- a. Memilih materi pelajaran/ kuliah yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian).
- b. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah siswa ada 50 sementara jumlah segmen yang ada adalah 5, maka masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut.
- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda-beda.
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok.

- e. Siswa kembali ke suasana kelas seperti semula kemudian bertanya sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Menyampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Dari tahapan jigsaw, maka dapat dilihat beberapa keterampilan sosial yang dapat diperoleh siswa, yaitu:

- 1) Tanggungjawab; yaitu kegiatan siswa dalam jigsaw, yang masing-masing mempunyai tugas yang harus diselesaikan untuk nanti dibagikan dengan kelompoknya.
- 2) Saling ketergantungan yang positif; dapat dilihat dari kegiatan siswa yang mendapatkan informasi dari anggota kelompoknya untuk mendapat informasi yang utuh.
- 3) Karjasama; tujuan dalam kelompok tidak mungkin tercapai jika tidak ada kerjasama antar anggotanya.
- 4) Rendah hati dan menghargai teman; terjadi ketika seseorang betapa sangat tergantung dengan teman lain, sekecil apapun informasinya mendorong untuk seseorang menghargai temannya.
- 5) Keterampilan dalam berkomunikasi dengan teman lain dalam kelompoknya. Komunikasi dapat berupa verbal maupun non verbal.
- 6) Dapat diterima oleh kelompok sebaya dengan bekerja sama dalam kelompok.

2. Group Investigation

Group investigation atau investigasi secara kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang didasarkan atas tahap-tahapan dalam memperoleh pengetahuan, yaitu dengan *inquiry*.

Secara teknis dapat diterapkan dengan langkah-langkah yaitu:

- (a) Seleksi topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru;
- (b) Merencanakan kerjasama; para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang telah dipilih pada langkah 1;
- (c) Implementasi; para siswa melaksanakan rencana pada langkah 2, pembelajaran melibatkan berbagai aktifitas dan ketrampilan yang variatif dan sumber yang variatif pula. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan;
- (d) Analisis dan sintesis; Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh dalam langkah 3 dan merencanakan penyajian yang menarik di depan kelas;
- (e) Penyajian hasil akhir. Setiap kelompok menyajikan presentasi dari berbagai topik yang telah dipelajari; dan
- (f) Evaluasi; Guru beserta siswa melakukan evaluasi kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas secara keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individual atau kelompok, atau keduanya.

Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan pada siswa dengan segala umur dengan segala subyek pelajaran. Materi pelajaran dan tingkat tugas disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Model dengan investigasi kelompok dapat diterapkan pada pengetahuan yang berbasiskan *inquiry* dan *problem solving*. Pembelajaran dengan investigasi kelompok digunakan dengan pertimbangan bahwa dalam model ini sarat dengan proses pengasuhan dan pengarahan, baik dalam segi akademis, utamanya dalam proses menjadi manusia yang demokratis.

Saran bagi pembelajaran kooperatif agar efektif adalah guru memastikan siswa untuk terlibat aktif dalam menyelesaikan masalah, memberikan penjelasan atau argumen kepada yang lain dalam kelompok, dan mendorong siswa yang hanya menerima jawaban singkat atau tidak menjawab (Slavin; 262). Investigasi kelompok merupakan metode yang memberikan efek pembelajaran selain mendapatkan penyelesaian masalah, juga efek pengikut yaitu siswa didorong untuk menjadi anak atau warga yang demokratis.

3. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams- Achievement Divisions*)

Dalam model pembelajaran ini, masing-masing kelompok beranggotakan 4 – 5 orang yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu model pembelajaran yang berguna untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman serta merupakan pembelajaran kooperatif yang sangat sederhana. STAD merupakan belajar berkelompok yang mencampur kemampuan pada team, kuis, dengan pengakuan atau adanya hadiah bagi kelompok yang mencapai skor tertentu.

Langkah pokok dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (Slavin, 2005; 257) adalah: (1) Pengajaran; penyajian materi; (2) Siswa bekerja dengan kelompoknya pada lembar kerja; (3) Siswa menjawab kuis yang dilakukan guru secara individual; (4) Pengakuan kelompok; Skor tim dihitung berdasarkan perolehan hasil skor anggotanya, dan skor yang tertinggi diumumkan pada kelas.

Dari tahap-tahapan dalam pembelajaran dengan metode STAD, maka keterampilan social dan intelektual yang diperoleh berupa:

- a. Siswa berkesempatan untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah. (keterampilan komunikasi, *self esteem*).

- b. Siswa berkesempatan untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah. (keterampilan analisis).
- c. Siswa mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi (keterampilan komunikasi, bekerja sama, kepemimpinan/diterima oleh kelompok).
- d. Siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi (keterampilan kerjasama, tidak egois, toleransi, empati)
- e. Siswa dengan kebutuhan belajar khusus dapat mendapatkan *self esteem* karena merasa diterima oleh kelompoknya.
- f. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa siswa memerlukan banyak keterampilan untuk berhasil dalam pembelajaran. Keterampilan sosial adalah salah satu keterampilan dasar yang perlu diperkenalkan dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran. Keuntungan yang dapat diperoleh diantaranya mendorong siswa untuk memiliki kepedulian terhadap persoalan sosial, kesadaran dan penghayatan sebagai makhluk sosial, rasa empati, toleran, bekerjasama, tanggungjawab dan rendah hati. Penguasaan terhadap keterampilan diharapkan pada gilirannya dapat bermanfaat dan digunakan secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tanpa penguasaan keterampilan dasar, siswa tidak akan dapat menemukan pembelajaran secara utuh dan menyeluruh serta akan mengalami kesulitan untuk melakukannya. Karena itu, proses pembelajaran yang berangkat dan didasarkan pada keterampilan sosial serta pembinaan nilai yang tetap dikemas dalam

nuansa pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan diyakini akan melahirkan para lulusan yang berkepribadian, berkarakter, dan berwatak baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Herdian, *Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division)*. Online Tersedia: herdy07.wordpress.com/ diakses 21-12-2012
Johnson B. Elaine. (2009). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Alih bahasa oleh Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan.
- Joyce, B. & Weill, M. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon
- Mu'tadin, Zainun. 2002. *Mengembangkan Keterampilan Sosial pada Remaja*. [Online]. Tersedia : http://www.e-psikologi.com/epsi/individual_detail.asp?id=388. [21 Desember 2012]
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Schunk, Dale H, 2012 , *Learning Theories an Educational Perspective* (Terj), Yogyakarta: Pustaka Pelajar
<http://jurnal.pdi.lipi.go.id/admin/jurnal/101092129.pdf> diakses 21-12-2012
- Slavin, E. Robert, 2005, *Educational Psychology*; Tersedia di <http://libgen.info/noleech1.php?hidden=s%3A%2F830000%2F3772017f81334a6de55f59d692089d24&hidden0=Robert+E.+Slavin+Educational+Psychology+Theory+and+Practice+8th+Edition++2005.pdf>, diakses 21-12-2012